



Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien Kecamatan Sako Kota Palembang

M. Ilham Maulana^{1*}, Ahmad Jumhan², Achmad Tasmi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: zahil0618@gmail.com^{1*}, ahmad_jumhan@um-palembang.ac.id²,
ahmad_tasmi@um-palembang.ac.id³

Abstract

Communication strategy is a plan or method used to deliver messages effectively so that they can be understood and accepted by others (the communicants). In the context of education or dakwah (Islamic preaching), communication strategy involves the selection of methods, language, media, and psychological approaches so that moral, religious, or educational messages can be conveyed properly. Ustadz is a term used for a male teacher or educator in Islamic boarding schools (pesantren) or Islamic educational institutions. An ustadz not only teaches religious sciences such as fiqh, tauhid, or the Qur'an, but also serves as a role model in morals and daily life. Ustadzah is the female counterpart of ustadz, referring to a female teacher or educator in Islamic educational institutions. Like an ustadz, an ustadzah also plays a role in providing religious instruction and moral guidance, especially to female students (santriwati). This study aims to describe the communication strategies of dakwah used by ustadz and ustadzah in guiding students at Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien, Sako District, Palembang City. Communication between educators and students is an essential element in the educational process and the formation of students' character. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation involving ustadz and ustadzah within the pesantren environment. The results show that the communication strategies applied include verbal communication (lectures, discussions, Q&A), non-verbal communication (facial expressions, body language, religious symbols), persuasive strategies (advice, motivation, role modeling), as well as preventive and corrective strategies (supervision, warnings, educative sanctions). Supporting factors for the success of these strategies include emotional closeness, a religious environment, and students' obedience to ustadz and ustadzah.

Keywords: communication strategy, ustadz, ustadzah

Abstrak

Strategi komunikasi adalah perencanaan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif agar dapat dipahami dan diterima oleh pihak lain (komunikan). Dalam konteks pendidikan atau dakwah, strategi komunikasi melibatkan pemilihan metode, bahasa, media, dan pendekatan psikologis agar pesan moral, keagamaan, atau pendidikan dapat sampai dengan baik. Ustadz adalah sebutan untuk laki-laki yang berperan sebagai guru atau pendidik dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, atau Al-Qur'an, tetapi juga menjadi panutan dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari. Ustadzah adalah bentuk perempuan dari ustadz, yaitu guru atau pendidik wanita dalam

lembaga pendidikan Islam. Sama seperti ustadz, ustadzah juga berperan dalam memberikan pengajaran agama dan pembinaan akhlak, terutama kepada santri perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah dalam membina santri di Pondok Pesantren Rubatth Al Muhibbien Kecamatan Sako Kota Palembang. Komunikasi antara pendidik dan santri merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ustadz, ustadzah, di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi verbal (ceramah, diskusi, tanya jawab), komunikasi nonverbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh, simbol-simbol keagamaan), strategi persuasif (nasihat, motivasi, keteladanan), serta strategi preventif dan korektif (pengawasan, teguran, sanksi edukatif). Faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain kedekatan emosional, lingkungan religius, serta kepatuhan santri terhadap ustadz/ustadzah.

Kata Kunci: strategi komunikasi, ustadz, ustadzah.

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keislaman masyarakat. Dalam arus modernisasi dan globalisasi yang masif, pesantren tetap menjadi benteng pendidikan Islam yang kokoh. Perubahan sosial yang cepat seringkali menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan metode komunikasi mereka agar tetap relevan. Strategi komunikasi dalam pendidikan menjadi hal yang sangat krusial untuk menjamin efektivitas penyampaian nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Sulaiman (2020: 45), pesantren merupakan simpul strategis pembentukan etika sosial keagamaan di tengah transformasi masyarakat urban.

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren dihadapkan pada tantangan bagaimana mempertahankan identitas tradisional sambil merespons tuntutan zaman. Pola interaksi antara santri dan pengasuh pun turut mengalami pergeseran, sehingga strategi komunikasi yang digunakan harus mampu menjembatani nilai tradisional dengan realitas kontemporer. Seperti dikatakan oleh Hidayat (2021: 40), komunikasi dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menuntut pendekatan dialogis yang kontekstual. Oleh sebab itu, memahami dinamika komunikasi dakwah dalam pesantren menjadi penting dalam menjawab kompleksitas zaman modern.

Pondok Pesantren Rubath Al Muhibbien merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional salafiyah. Berbeda dengan banyak pesantren lain yang telah mengadopsi kurikulum modern, pesantren ini tetap berpegang pada metode pengajaran klasik, khususnya kitab kuning. Fenomena ini menjadikan peran ustadz dan ustadzah sangat sentral dalam penyampaian ajaran. Seperti diungkapkan oleh Maulana (2021: 95), keberhasilan pendidikan di pesantren sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan komunikasi antara pengasuh dan santri, yang berlandaskan pada nilai keikhlasan dan keteladanan.

Para ustadz dan ustadzah di Rubath Al Muhibbien berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang membina moralitas dan spiritualitas santri. Fungsi ini menjadikan mereka sebagai agen strategis dalam proses transformasi nilai di kalangan santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamid (2020: 90), keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat bergantung pada kemampuan

komunikator dakwah dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan santri. Maka, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dibangun dalam interaksi sehari-hari antara ustadz/ustadzah dengan santri.

Fenomena ini menjadi menarik karena meskipun pesantren tersebut belum banyak menggunakan media modern dalam proses dakwahnya, namun tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini menunjukkan adanya strategi komunikasi tertentu yang digunakan secara efektif. Studi oleh Rachman (2022: 210) menunjukkan bahwa pesantren yang mempertahankan metode tradisional seringkali memiliki keunggulan dalam kedalaman spiritual dan internalisasi nilai, berkat pendekatan komunikasi yang bersifat langsung dan personal.

Di tengah upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman yang otentik, muncul tantangan dalam menjembatani metode dakwah tradisional dengan kebutuhan komunikasi kontemporer. Salah satu problematika utama adalah bagaimana ustadz dan ustadzah menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada generasi santri yang hidup dalam era digital dan informasi cepat. Sebagaimana dicatat oleh Wahyuni (2021: 70), jurang antara gaya komunikasi tradisional dengan ekspektasi santri modern dapat menghambat efektivitas penyampaian nilai-nilai agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak generasi muda. Salah satu aktivitas utama pesantren adalah menyampaikan dakwah Islam. Komunikasi dakwah dalam lingkungan pesantren tidak hanya bersifat formal, melainkan juga kultural dan spiritual. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan pesan dakwah. Penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien, Kecamatan Sako, Palembang.

Di sisi lain, banyak pesantren tradisional masih mempertahankan model komunikasi satu arah yang sudah tidak lagi efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih kritis dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai strategi komunikasi dakwah yang tepat menjadi sangat mendesak. Kartika (2021: 95) menyebut bahwa pendidikan keagamaan akan kehilangan daya transformasinya jika tidak didukung oleh pola komunikasi yang relevan secara psikososial dan budaya. Dengan menyoroti strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah, penelitian ini menjadi penting dalam konteks penguatan kelembagaan pesantren di era kontemporer. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2022: 200), integrasi pendekatan tradisional dan komunikasi strategis akan menentukan keberhasilan dakwah pesantren di masa depan.

Fokus utama penelitian ini adalah menelaah strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Rubath Al Muhibbien. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menganalisis sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mempengaruhi pemahaman keislaman santri. Hal yang ditekankan adalah bagaimana metode komunikasi yang dipilih dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian santri, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sosial. Strategi komunikasi ini dipandang sebagai elemen penting karena menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Dengan memahami hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana interaksi langsung antara pendidik dan santri mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pola hidup yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Ranah penelitian ini lebih jauh mencakup kajian mengenai interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas pembinaan moral di lingkungan pesantren. Tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian santri, seperti kegiatan ibadah, diskusi kelompok, atau interaksi informal. Proses komunikasi ini memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara ustadz, ustadzah, dan santri. Dengan kedekatan ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima serta dihayati oleh santri. Dinamika komunikasi yang terjalin juga menunjukkan bagaimana pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi digunakan sebagai sarana transformasi nilai yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penelitian ini secara khusus tidak menitikberatkan pada penggunaan media dakwah berbasis digital, melainkan pada proses komunikasi interpersonal yang menjadi ciri khas pendidikan salafiyah. Pendekatan ini dipandang penting karena memperlihatkan bagaimana metode dakwah tradisional tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam sistem pendidikan pesantren, komunikasi langsung antara ustadz, ustadzah, dan santri menjadi inti dari proses internalisasi nilai. Interaksi tatap muka memungkinkan terjadinya bimbingan yang lebih personal, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi interpersonal dalam pesantren salafiyah mampu menghadirkan alternatif pendekatan dakwah yang efektif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teknologi modern. Hal ini memperlihatkan keunikan sekaligus kekuatan pesantren tradisional dalam membina santri agar memiliki karakter dan pemahaman keislaman yang mendalam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna yang terkandung dalam praktik komunikasi dakwah ustadz dan ustadzah secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan, bukan semata angka atau statistik. Moleong (2017: 6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku, dengan mengedepankan makna dan interaksi. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk menemukan makna, memahami interaksi, serta mengkaji proses yang berlangsung secara alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan dalam penelitian yang fokus pada strategi komunikasi dakwah di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena fokus diarahkan pada satu lokasi, yakni Pondok Pesantren Rubath Al Muhibbien di Kecamatan Sako, Kota Palembang. Studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena yang terikat pada konteks tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Yin (2018: 18), pendekatan ini paling tepat digunakan ketika peneliti berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” atas fenomena yang bersifat kompleks. Sementara itu, Nazir (2014: 56) menjelaskan bahwa studi kasus memberikan peluang untuk memperoleh data yang rinci, mendalam, serta mampu menggambarkan realitas sosial yang sedang diteliti. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami strategi komunikasi dakwah yang berlangsung dalam dinamika pesantren salafiyah secara lebih komprehensif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran menyeluruh tentang strategi komunikasi dakwah. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan pemahaman tidak hanya mengenai bentuk komunikasi, tetapi juga strategi dan implikasi yang muncul dari praktik dakwah di pesantren. Hal ini menjadikan penelitian lebih berfokus pada makna, pengalaman, dan proses, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis. Melalui kerangka kerja ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya kajian komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan Islam tradisional.

Pesantren Rubath Al Muhibbien terletak di Kecamatan Sako, Kota Palembang, dengan karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam salafiyah yang masih mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning. Ciri khas ini menjadikan pesantren tersebut relevan untuk dikaji dalam konteks strategi komunikasi dakwah. Merujuk pada Dhofier (2011: 87), pesantren salafiyah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia yang berfungsi melestarikan tradisi keilmuan para ulama klasik. Lebih dari sekadar tempat pengajaran agama, pesantren berperan sebagai pusat alih ilmu yang membentuk identitas keislaman masyarakat. Karakter salafiyah yang melekat pada Rubath Al Muhibbien memberikan gambaran kuat tentang keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, sehingga penting untuk memahami pola komunikasi yang digunakan dalam pendidikan di pesantren tersebut sebagai fenomena sosial yang khas.

Sebagai bagian dari sistem sosial keagamaan, pesantren Rubath Al Muhibbien tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pembinaan moral dan spiritual. Menurut Azra (2012: 135), pesantren memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan karena menjadi tempat pembentukan akhlak dan pusat penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini sejalan dengan konteks Rubath Al Muhibbien yang menjalankan peran ganda, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus benteng moralitas di tengah perubahan sosial modern. Posisi pesantren dalam menjaga nilai-nilai Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman menunjukkan betapa pentingnya strategi komunikasi dakwah yang mereka gunakan untuk menjembatani antara tradisi dan perkembangan masyarakat kontemporer.

Situasi sosial di pesantren juga mencakup interaksi antara kyai, ustadz, ustadzah, dan santri yang berlangsung dalam berbagai aktivitas pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Mastuhu (1994: 56) menekankan bahwa relasi sosial di pesantren dibangun di atas kedekatan emosional dan keteladanan, yang menjadikan komunikasi berlangsung secara intensif dan penuh nilai. Kehidupan bersama di pesantren memungkinkan terbentuknya pola komunikasi khas yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan. Dengan pola interaksi yang demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, melainkan juga sebagai ruang sosial yang membentuk budaya religius santri melalui komunikasi langsung yang berulang. Hal ini menjadikan pesantren sebagai wadah sosial yang kompleks, dengan dinamika komunikasi yang unik dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi sosial di Pondok Pesantren Rubath Al Muhibbien mencerminkan perpaduan antara pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral. Keberadaan pesantren sebagai pusat tradisi Islam salafiyah sekaligus sebagai institusi sosial menjadikannya relevan untuk diteliti dalam konteks komunikasi dakwah. Situasi sosial ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan, dipelihara, dan diinternalisasikan oleh para pelaku di dalamnya.

Subjek penelitian ini meliputi ustadz, ustadzah, serta pengurus pesantren Rubath Al Muhibbien yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan dan dakwah. Mereka

bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan moral bagi santri. Zuhri (2004: 112) menegaskan bahwa pola interaksi antara guru dan santri di pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai keagamaan. Dalam konteks ini, peran ustadz dan ustadzah tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak, ibadah, dan sikap sosial santri. Dengan demikian, subjek penelitian dipilih secara selektif karena mereka memiliki posisi strategis dalam proses komunikasi dakwah yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain ustadz dan ustadzah, pengurus pesantren juga memainkan peranan penting dalam mendukung kelancaran aktivitas pendidikan dan dakwah. Menurut Hamid (2020: 83), keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pesantren sangat bergantung pada peran pengasuh dan pengurus dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini juga terlihat di Rubath Al Muhibbien, di mana pengurus turut terlibat dalam membangun kedisiplinan dan kedekatan emosional dengan santri. Dengan demikian, pemilihan pengurus sebagai bagian dari subjek penelitian memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana komunikasi dakwah dijalankan, tidak hanya oleh pengajar, tetapi juga oleh pengelola lembaga secara keseluruhan.

Keterlibatan ustadz, ustadzah, dan pengurus pesantren dalam aktivitas dakwah mencerminkan dimensi komunikasi yang bersifat interpersonal sekaligus kelembagaan. Rachman (2022: 101) menjelaskan bahwa efektivitas dakwah di pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menjalin hubungan emosional yang erat dengan santri. Oleh karena itu, subjek penelitian dalam studi ini dianggap representatif untuk menggambarkan strategi komunikasi dakwah di pesantren tradisional. Dengan mengkaji pengalaman dan praktik komunikasi mereka, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola dan strategi yang relevan dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

Secara keseluruhan, pemilihan subjek penelitian ini menunjukkan fokus pada pelaku utama dalam komunikasi dakwah di pesantren. Dengan menyoroti ustadz, ustadzah, dan pengurus, penelitian ini mampu menggali secara mendalam interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan dan pembinaan moral santri. Hal ini memungkinkan penelitian menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai praktik komunikasi dakwah di lingkungan pesantren Rubath Al Muhibbien.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, baik dalam aktivitas pengajaran maupun pembinaan santri. Observasi memungkinkan peneliti melihat langsung interaksi antara ustadz, ustadzah, dan santri sehingga memperoleh data yang lebih autentik. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien, Kecamatan Sako, Kota Palembang. Teknik berikutnya adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan ustadz, ustadzah, dan pengurus pesantren sebagai subjek utama penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih jauh mengenai strategi komunikasi dakwah, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap proses pendidikan. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait kegiatan pesantren, seperti catatan administrasi, kurikulum, jadwal pengajian, serta naskah atau materi dakwah yang digunakan. Dokumentasi membantu peneliti memperoleh data tertulis yang dapat memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Salafiyah di Palembang Ada 8, hanya Pengajaran di pondok pesantren ini masih bertahan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tanpa ada pengajaran ilmu umum (bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris) seperti pondok pesantren lainnya sudah ikut program pemerintah. Pesantren ini tetap konsisten menjadikan pendidikan kitab kuning sebagai sumber pokok dalam proses pembelajaran, sehingga berbeda dari kebanyakan pondok pesantren Salafiyah pada umumnya. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin mengelompokkan para santri berdasarkan tingkatannya, yaitu i'dad, tsanawiyah, dan aliyah. Proses pembelajaran dalam setiap kelompok tersebut dilaksanakan melalui metode pengajaran halaqoh. Masjid berfungsi sebagai pusat utama penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, pondok pesantren ini tetap konsisten mempertahankan sistem pendidikan yang berlandaskan tradisi meskipun arus modernisasi berlangsung sangat kuat.

Berdirinya Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin berawal dari gagasan seorang alim ulama lokal, Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman, yang dikenal luas oleh masyarakat sekitar. Dorongan utama beliau untuk mendirikan pesantren adalah semata-mata demi syiar ajaran Islam. Gagasan tersebut kemudian dimusyawarahkan bersama para tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, serta pemerintah setempat. Dari hasil musyawarah itu, diputuskan pembangunan Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin dengan memanfaatkan dana pribadi Habib Umar serta dukungan finansial dari masyarakat. Keputusan ini semakin kuat karena tersedia lahan wakaf yang diperuntukkan bagi pembangunan pesantren, di samping sebagian tanah yang dibeli.

Menurut keterangan Ustadzah Badi'ah yang diperoleh melalui wawancara peneliti Centiha Larasati (NIM 13420050) pada tahun 2018 dalam skripsinya berjudul Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang di UIN Raden Fatah Palembang, informasi tersebut menggambarkan latar belakang berdirinya pesantren tersebut. Pada tahun 1999, gagasan mengenai pembangunan pondok pesantren mulai direncanakan. Tahap awal yang dilakukan adalah membangun jembatan sebagai akses menuju lahan kosong yang telah dipersiapkan untuk pendirian pondok pesantren. Setelah itu, proses pembangunan dilaksanakan secara bertahap sedikit demi sedikit hingga terwujud.

Pada tahap awal, pendirian pondok pesantren dimulai dengan pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan utama. Setelah itu, dibangun asrama untuk santriwan sebanyak satu unit dan asrama untuk santriwati juga satu unit. Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin, yang berdiri pada tahun 2001, pada mulanya hanya memiliki tujuh orang santriwan. Pada saat awal pendirian Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang, keberadaan santriwati belum tercatat. Kehadiran santriwati di lembaga pendidikan tersebut baru dimulai sekitar tahun 2004 Masehi.

Habib Umar dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin sekaligus tokoh yang memiliki pengetahuan luas mengenai ajaran Islam. Masyarakat Sumatera Selatan umumnya menyapanya dengan sebutan Habib Umar, seorang ulama yang ramah, pemuka Habib, serta tokoh agama yang disegani. Nama lengkap beliau ialah Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Shihab, yang lahir di kawasan 8 Ulu Palembang sekitar tahun 1959 M. Pendidikan awalnya diperoleh di lingkungan keluarga yang religius, di bawah bimbingan sang ayah, Abdurrahman. Walaupun Abdurrahman tidak berprofesi sebagai ulama maupun Habib, ia dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah serta menjalin kedekatan dengan para ulama dan Habib pada masanya. Selain memperoleh pendidikan non-formal, Habib Umar juga melanjutkan pendidikan Islam secara formal di Pondok Pesantren Ar-Riyad yang

berlokasi di 13 Ulu Palembang sekitar tahun 1974 M. Pada masa itu, beliau tercatat sebagai salah satu santri pertama yang menetap di pesantren tersebut.

Setelah menempuh beberapa tahun pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Riyad, sekitar tahun 1978 M Habib Umar melanjutkan pendidikannya ke Rusaifa, Mekkah. Selama kurang lebih delapan tahun beliau bermukim di Rusaifa untuk menimba ilmu bersama seorang ulama hadits terkemuka, yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki. Ulama tersebut dikenal sebagai ahli hadits bermazhab Maliki serta memiliki garis keturunan langsung yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Di tempat pengajaran Sayyid Muhammad itu, banyak pula pelajar asal Indonesia yang belajar dan bermukim, termasuk Habib Umar. Meskipun Sayyid Muhammad bermazhab Maliki, ia menyadari bahwa sebagian besar muridnya yang berasal dari Indonesia mengikuti mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, beliau menghadirkan seorang ulama dari Mekkah yang memiliki pemahaman mendalam mengenai mazhab Syafi'i untuk memberikan pengajaran kepada para santrinya, termasuk Habib Umar Abdul Aziz. Walaupun demikian, para murid tetap memperoleh pelajaran mengenai mazhab Maliki, namun materi tersebut hanya diberikan sebatas sebagai tambahan wawasan atau perluasan pengetahuan semata.

Pada tahun 1986 M, setelah menyelesaikan studi di Rusaifa, Mekkah, Habib Umar pulang ke Indonesia dengan membawa bekal pengetahuan agama Islam yang luas. Di antara cabang keilmuan yang ia kuasai, keunggulan utamanya terletak pada penguasaan ilmu Hadis dan Siroh. Sekembalinya ke tanah air, beliau memulai aktivitas berdagang sekaligus berdakwah. Perjalanan dakwahnya semakin berkembang, hingga pada tahun 2000 M ia merintis kiprah di bidang pendidikan dengan mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Rubath al-Muhibbin di Palembang. Di samping itu, masyarakat Palembang mengenal Habib Umar sebagai sosok yang ahli dalam ilmu Faraid (pembagian warisan). Dengan izin Allah SWT, beliau juga diyakini memiliki kemampuan untuk membantu menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman dikenal sebagai penguasai salah satu tarekat yang pernah dipelajarinya di Mekkah, yakni tarekat Alawiyin. Tarekat ini, sebagaimana tarekat lain dalam tradisi ahlu sunnah wal-jama'ah seperti tarekat Naqshabandiyah, tarekat Qadiriyyah, dan tarekat Samaniyyah memiliki tujuan yang sama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi, tarekat Alawiyin menampilkan kekhasan berupa praktik zikir yang disertai dengan gerakan tertentu serta berorientasi pada penghidupan kembali sunnah Rasulullah SAW. Meskipun demikian, tarekat Alawiyin memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengamalan tabiat Sunnah Rasulullah SAW, yakni ketentuan serta ketetapan yang bersumber dari beliau, sekaligus memfokuskan perhatian pada aspek tarbiyah hati yang mencakup pendidikan, pemurnian, dan kesungguhan hati.

Adapun bentuk komunikasi dan strategi komunikasi yang diterapkan para ustadz dan ustadzah adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Komunikasi yang Diterapkan Para ustadz dan ustadzah menggunakan:

Pesantren Rubath Al Muhibbin ini merupakan pesantren yang masih memegang teguh pendidikan “kitab kuning” sebagai sumber utama dalam proses belajar dan mengajar, berbeda dengan pondok pesantren Salafiyah pada umumnya. Sistem pendidikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin para santri hanya dibagikan berdasarkan kelompok tingkatan (I'dad, tsanawiyah, aliyah) dengan metode mengajar halaqoh, dan masjid sebagai sentral utama kegiatan belajar dan mengajar. Dengan beberapa keterangan di atas, bahwa pondok pesantren ini tetap mempertahankan sistem pendidikan berbasis tradisional ditengah modernisasi yang

berlangsung sedemikian kuatnya. Adapun beberapa metodologi pengajarannya sebagai berikut:

Pertama, Hafalan (tahfizh). Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. Pertama, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas- tugas hafalannya dihadapkan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperolehkkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaiknya jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. Kedua, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

Kedua, Hiwar atau Musyawarah. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cangkupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa arab (ilmu alat). Semua ini merupakan bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini metode ini tetap dipertahankan oleh pesantren Salafiyah.

Ketiga, Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh). Bahtsul Masa'il atau Mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-pemmasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah, bedanya sebagai sebuah metodologi, mudzakaroh pada umunya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. , tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakaroh seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.

Keempat, Fathul Kutub. Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umunya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Dengan kata lain, fathul kutub merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, di samping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu Akidah, Fiqih, Hadist, Tafsir, Tasawwuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode fathul kutub biasanya dikhususkan bagi santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan di sebuah pondok pesantren.

Kelima, Muqoronah. Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (Mahad Ali) saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu Muqaranahtul Adyam untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan Muqorاناتul Madzahib untuk perbandingan paham atau aliran.

2. Strategi yang Diterapkan.

Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengkajian kitab salaf. Kitab salaf yang lebih dikenal dikalangan pesantren dengan sebutan kitab kuning, merupakan kitab yang disusun para sarjana Islam pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya. Sistem pendidikan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang yaitu tradisional (Salafiyah). Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran wetonan non klasikal dan sistem sorogan.

Sistem wetonan atau bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kyai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk memaknai Kitab Kuning. Lain dengan pengajian wetonan, pengajian sorogan dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kyai untuk dikoreksi kebenarannya. Pada pembelajaran sorogan ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kyai mengenai masalah-masalah yang diajarkan. Selain dua sistem tersebut (wetonan, sorongan), pesantren juga kerap menggunakan sistem musyawarah. Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya diikuti oleh santri senior.

3. Implikasi yang didapat oleh ustad dan ustadzah saat menyampaikan dakwah di Pondok pesantren Rubath Al Muhibbien

Implikasi terhadap Peran dan Tanggung Jawab Ustadz dan Ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan dakwah di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien, ustadz dan ustadzah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan bagi para santri. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa setiap ustadz dan ustadzah harus mampu menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dakwah tidak hanya dilakukan secara verbal, melainkan juga melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, mereka dituntut untuk terus mengembangkan diri baik dalam aspek keilmuan maupun metode komunikasi. Kemampuan menyampaikan pesan secara menarik, bijaksana, dan sesuai konteks santri menjadi kebutuhan penting dalam mendukung efektivitas dakwah di lingkungan pesantren.

Dalam konteks pelaksanaan dakwah di pesantren, hasil temuan menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan bersifat adaptif dan kontekstual. Ustadz dan ustadzah perlu menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang, usia, dan karakter para santri. Implikasinya, metode dakwah tidak lagi bersifat tunggal, melainkan variatif dan dinamis. Mereka menggunakan metode *uswah hasanah* (keteladanan), *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *hiwar* (dialog atau diskusi) dalam kegiatan sehari-hari. Dakwah juga terintegrasi dalam aktivitas pendidikan formal, kegiatan ibadah, dan kedisiplinan pondok, sehingga pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan secara menyeluruh dan membentuk kebiasaan religius di kalangan santri. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga mulai memanfaatkan media sederhana, seperti papan pengumuman, tulisan motivasi, serta media sosial internal pesantren untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan dakwah.

Pelaksanaan dakwah di lingkungan pesantren memiliki implikasi terhadap dinamika sosial dan psikologis antara ustadz, ustadzah, dan santri. Strategi dakwah yang komunikatif dan persuasif menciptakan suasana pembelajaran yang lebih harmonis, sehingga hubungan antara guru dan murid menjadi lebih akrab dan saling menghormati. Dari sisi psikologis, ustadz dan ustadzah perlu memiliki kemampuan empatik yang tinggi dalam memahami karakter santri yang beragam. Mereka dihadapkan pada tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri dengan latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kesabaran, kebijaksanaan, dan kemampuan berkomunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang berimplikasi langsung pada keberhasilan dakwah di lingkungan pesantren.

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan secara tepat oleh ustadz dan ustadzah membawa implikasi positif terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah. Santri menjadi lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam yang disampaikan. Efektivitas dakwah yang baik juga berdampak pada pembentukan kader dakwah di masa depan. Santri yang terinspirasi oleh keteladanan ustadz dan ustadzah berpotensi menjadi penyampai dakwah selanjutnya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan memiliki keberlanjutan (*sustainability*) dan mampu memperkuat nilai-nilai keislaman baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain itu, strategi dakwah yang efektif juga menjaga kelestarian budaya religius di pondok pesantren, seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, serta rasa tanggung jawab antaranggota komunitas pesantren.

Dari perspektif kelembagaan, strategi komunikasi dakwah yang efektif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan dan citra Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien. Keberhasilan ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan dakwah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, pengalaman ustadz dan ustadzah dalam praktik dakwah menjadi dasar penting bagi pesantren untuk merancang sistem pembinaan dan kurikulum dakwah yang lebih terstruktur, modern, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Implikasi terakhir yang sangat menonjol adalah pengaruh dakwah terhadap pembentukan akhlak dan karakter santri. Melalui strategi komunikasi dakwah yang menyentuh aspek hati dan perilaku, para ustadz dan ustadzah berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat kepada santri. Santri menjadi lebih disiplin dalam beribadah, sopan dalam bersikap, dan santun dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama santri. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah di pesantren tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—yakni mengubah perilaku santri menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah memiliki implikasi yang luas terhadap terbentuknya generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, berilmu, dan siap berperan aktif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian terhadap pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang berlokasi di jalan Lebak Murni, Kec. Sako, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan: Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin didirikan oleh Habib Umar Abdul Aziz bin

Abdurrahman Syahab tahun 2001, dengan pembelajaran menggunakan metode halaqoh. Sistem pendidikan dengan karakteristik pondok pesantren Rubath al-Muhibbin merupakan pondok pesantren Salafiyah (tradisional), dalam aspek pendidikan kurikulum yang diterapkan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dibuat sendiri oleh pengalaman yang diperoleh saat belajar oleh ustadz dan ustadzah, yaitu fokus pada kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran diterapkan model pembelajaran sorogan dan wetonan/bandongan yang dibedakan tingkatan kelas yaitu: Tahmidi, I'dadi, I'dadi awal, I'dadi tsani, I'dadi tsalis, Mutawasit awal, Mutawasit tsani, Mutawasit tsalis. Kontribusi pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terbagi menjadi 2 bagian yaitu, internal (bidang pendidikan, bidang keterampilan, dan bidang seni) dan eksternal (bidang dakwah): Bidang pendidikan, yaitu fokus mempelajari kitab-kitab klasik yaitu: Al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Al-Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah, Tarikh, Sejarah Islam, Aqidah/ Tauhid, Akhlak/Tasawuf. Bidang Dakwah, yaitu kegiatannya Majelis Ta'lim. Bidang Kerampilan, antara lain: elektronika, menjahit dan memasak. Bidang Seni, kaligrafi dan nasyid.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2000). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi 4; Terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esterberg, K. G. (2002). *Metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial* (Terj. Ninik Rochani). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa* McQuail (Edisi 6, Terj. Putri Iva Izzati). Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi* (Cet. Ke-15). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode* (Terjemahan M. D. Mudzakir). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhri, S. (2004). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, S. (2020). Relasi ustadz-santri dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Hasanah, N. (2021). Strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(2).
- Hasanah, N. (2021). Strategi komunikasi dakwah kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2).
- Hidayat, F. (2021). Komunikasi dakwah dialogis: Tantangan masa kini. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 10(1).

- Kartika, D. (2021). Komunikasi religius dalam pendidikan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Kartika, R. (2021). Pendidikan karakter dan komunikasi efektif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 16(3).
- Latifah, R. (2022). Strategi komunikasi pesantren dalam pendidikan dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).
- Latifah, Z. (2022). Penguatan kapasitas dakwah ustadz pesantren. *Jurnal Pengembangan Dakwah*, 8(2).
- Lestari, M. (2022). Media digital dalam dakwah pesantren. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 17(1).